

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang mereka miliki. Pendidikan menurut Taufiq (2021) adalah proses yang sangat vital dalam mengoptimalkan potensi siswa-siswi. Dalam hal ini sekolah selaku institusi atau lembaga pendidikan perlu bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa-siswi mereka.

Selain itu, sekolah yang memiliki lingkungan yang sehat, kerukunan, dan ketertiban akan memberikan suasana tenang dan nyaman bagi semua yang berada didalamnya. Tidak hanya di sekolah normal, Sekolah Luar Biasa (SLB) juga diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang optimal dan memenuhi hak-hak belajar anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun (2003b) tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) ditegaskan bahwa warga negara dengan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan khusus, selanjutnya pada ayat (4) dijelaskan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa juga berhak untuk mendapatkan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, guru harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih luas untuk memahami kebutuhan

siswa dan memberikan bimbingan dan motivasi yang tepat agar siswa dapat mencapai potensi maksimalnya. Guru yang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus juga harus memiliki karakteristik seperti kreativitas, profesionalisme, kejujuran dan keceriaan dalam proses pembelajaran (Jariono et al., 2021). Anak normal memerlukan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya untuk meningkatkan kemampuan intelektual, sosial, dan emosional. Sementara itu, ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) seperti anak autis, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), atau anak yang memiliki cacat fisik memerlukan pendidikan yang lebih spesifik dan individual untuk membantu mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Efektivitas dan efesiensi penyampaian materi serta pencapaian tujuan pendidikan akan dipengaruhi oleh pemilihan penerapan strategi yang tepat. Salah satu materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah yaitu pendidikan keagamaan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun (2003a) tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 37 ayat (1) mewajibkan pendidikan agama dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa, sehingga guru perlu mengembangkan literasi tentang keagamaan di sekolah.

Padmadewi & Artini (2018) mendefinisikan literasi secara luas sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir. Literasi pada dasarnya memberikan individu kemampuan untuk membaca, menulis, dan berpikir

secara kritis, yang mana melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan merefleksikan informasi yang diterima. Namun, ketika literasi ini diterapkan dalam konteks agama yang mana menggabungkan pengetahuan tentang ajaran agama dengan keterampilan literasi dasar.

Literasi keagamaan menurut Maria & Salamah (2022) yaitu sebagai bahan ajar selama proses pembelajaran, yang berupa teks, mendengarkan film atau video, menyimak, kemudian menyampaikan pendapat guna menstimulus peserta didik agar memiliki kemampuan membaca, menulis dan juga pemahaman pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk membantu siswa tidak hanya menghafal ajaran agama, tetapi juga memahami makna di balik ajaran tersebut. Dengan kata lain, literasi keagamaan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari – hari.

Sari et al. (2020) juga menegaskan bahwa literasi keagamaan mencakup dua aspek penting yang saling melengkapi, yaitu pengajaran agama (*religious learning*) dan pembelajaran agama dalam konteks kehidupan nyata. Pengajaran agama memberikan landasan teoritis yang kuat, sedangkan pembelajaran agama dalam konteks sehari – hari membantu siswa menginternalisasi nilai – nilai agama dan menerapkannya dalam tindakan. Dengan kata lain, literasi keagamaan tidak hanya sebatas memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai moral dan etika yang terkandung didalamnya. Kombinasi kedua aspek ini sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang

luas, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan toleransi terhadap keberagaman agama.

Selain itu, literasi keagamaan juga mendorong siswa untuk mampu menganalisis dan menghubungkan ajaran agama dengan berbagai situasi kehidupan sehari – hari, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang bijak berdasarkan nilai nilai agama yang mereka anut. Penelitian menggunakan teori dari Wiedarti et al. (2018) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan literasi keagamaan dilakukan melalui serangkaian tahapan yang pertama pembiasaan, kedua pembelajaran, ketiga pengembangan.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Gampengrejo Kabupaten Kediri, menjadi salah satu lembaga pendidikan inklusif yang telah berhasil mengintegrasikan program literasi keagamaan yang kreatif dan efektif ke dalam kurikulumnya. SLB Gampengrejo merupakan satuan pendidikan mulai dari: TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa kegiatan literasi telah berjalan sejak awal berdirinya dan terus berkembang hingga kini. Program literasi keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan telah menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif, program ini berhasil meningkatkan pengetahuan agama siswa-siswi serta merubah perilaku mereka menjadi lebih positif. Penyajian materi literasi yang menarik dan interkatif, seperti melalui permainan dan kegiatan yang menyenangkan, telah membuat siswa-siswi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Kegiatan program literasi keagamaan di SLB diberi nama SUKALIA, singkatan dari Siswa Kamis Literasi Agama. Program dilaksanakan setiap hari kamis sebelum pelajaran dimulai, dengan durasi 30 - 60 menit yang diawali dengan sholat Dhuha. Meskipun kegiatan dilakukan secara klasikal dalam satu ruangan, pendekatan pembelajaran yang diterapkan bersifat individual. Setiap siswa, mulai dari tingkat SDLB hingga SMALB, mendapatkan bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Jenis siswa berkebutuhan khusus di SLB Gampengrejo Kabupaten Kediri meliputi Tuna Grahita, Tuna Rungu, Tuna Daksa, Hiperaktif, sindrom Down (DS), dan Autis.

Jadwal literasi keagamaan dibuat bervariasi setiap minggunya, mulai dari; Minggu ke-1 membaca huruf hijaiyah, iqro'/umi, surah-surah pendek, doa-doa, dan hafalan. Minggu ke-2 bersholawat. Minggu ke-3 tentang adab dan perilaku yang baik. Minggu ke-4 tentang kisah nabi dan meneladaninya. Sehingga, siswa dapat mengembangkan pemahaman agama secara bertahap. Pendekatan individual ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa, sehingga mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal. Sebagai contoh, siswa yang awalnya sulit berkonsentrasi selama sholat berjamaah kini telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam perilaku mereka.

Selain itu, dengan memiliki literasi keagamaan yang baik, siswa-siswi SLB dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang ajaran agama serta lebih efektif dalam memahami nilai-nilai agama dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari yang akan mempengaruhi perilaku dan sikap mereka

dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Peran Literasi Keagamaan dalam Meningkatkan Perubahan Sikap Siswa di SLB Gampengrejo”**.

B. Fokus & Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan literasi keagamaan mempengaruhi perubahan sikap siswa di SLB Gampengrejo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat literasi keagamaan dalam membentuk sikap siswa di SLB Gampengrejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan literasi keagamaan mempengaruhi perubahan sikap siswa-siswi di SLB Gampengrejo
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat literasi keagamaan dalam membentuk sikap siswa di SLB Gampengrejo

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan agama dan psikologi pendidikan.

- Pengembangan Teori Literasi Keagamaan

Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang konsep literasi keagamaan, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Hasil penelitian dapat menjadi dasar

untuk merumuskan model atau kerangka kerja literasi keagamaan yang lebih komprehensif dan relevan bagi siswa SLB.

- **Pemahaman Perubahan Sikap pada Siswa SLB**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai mekanisme dan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan sikap pada siswa SLB, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh literasi keagamaan. Ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori-teori psikologi pendidikan yang lebih inklusif.

- **Pemahaman Perubahan Sikap pada Siswa SLB**

Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama: Temuan penelitian dapat menjadi landasan teoritis untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih adaptif dan efektif bagi siswa berkebutuhan khusus, dengan memperhatikan peran literasi keagamaan dalam pembentukan sikap.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara umum maupun khusus.

a. Bagi Instansi (SLB Gampengrejo Kab. Kediri):

1. Memberikan informasi yang komprehensif mengenai peran literasi keagamaan dalam membentuk sikap positif siswa, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan program pendidikan agama yang sudah berjalan.

2. Membantu pihak sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran literasi keagamaan yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa SLB.
3. Meningkatkan kualitas pengajaran dan pembimbingan siswa agar memiliki sikap yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

b. Bagi Masyarakat

1. Orang Tua/Wali Siswa:

- Membantu orang tua memahami pentingnya literasi keagamaan dalam membentuk karakter dan sikap anak-anak mereka, sehingga dapat mendukung upaya sekolah di rumah.
- Meningkatkan kesadaran orang tua untuk terlibat aktif dalam pendidikan keagamaan anak-anak mereka.

2. Masyarakat Umum:

- Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang potensi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, khususnya dalam aspek pendidikan agama dan pembentukan sikap
- Mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung pengembangan literasi keagamaan bagi semua individu.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

1. Sebagai Referensi dan Acuan:

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan awal bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang literasi keagamaan, pendidikan inklusif, atau perubahan sikap pada siswa berkebutuhan khusus di berbagai konteks dan lokasi.

2. Pengembangan Instrumen Penelitian:

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat diadaptasi dan dikembangkan oleh peneliti lain untuk studi serupa.

3. Identifikasi Gap Penelitian:

Penelitian ini dapat membantu peneliti berikutnya dalam mengidentifikasi area-area yang belum terjamah atau membutuhkan pendalaman lebih lanjut dalam topik yang relevan.

E. Penegasan Istilah

1. Literasi Keagamaan

Literasi keagamaan dalam penelitian ini merujuk pada pemahaman dan kemampuan siswa di SLB Gampengrejo untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi nilai-nilai serta ajaran agama yang diajarkan, sesuai dengan kapasitas kognitif dan tingkat perkembangan mereka. Ini mencakup pengetahuan dasar tentang rukun iman, rukun Islam, kisah-kisah teladan, serta pemahaman akan norma-norma etika dan moral yang bersumber dari

ajaran agama. Penekanan diberikan pada bagaimana siswa dengan kebutuhan khusus di SLB Gampengrejo dapat mengaplikasikan pemahaman keagamaan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik melalui ekspresi verbal, perilaku, maupun partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang disesuaikan. Literasi keagamaan di sini tidak hanya berfokus pada hafalan, melainkan pada internalisasi nilai yang memengaruhi sikap dan perilaku.

2. Perubahan Sikap

Perubahan sikap dalam konteks penelitian ini mengacu pada modifikasi atau pergeseran yang teramati dalam respons afektif (emosi atau perasaan), kognitif (pemikiran atau kepercayaan), dan konatif (kecenderungan berperilaku) siswa di SLB Gampengrejo terhadap praktik dan nilai-nilai keagamaan. Perubahan ini akan diamati melalui indikator-indikator perilaku yang spesifik dan terukur, seperti peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan (salat berjamaah, pengajian), peningkatan ekspresi empati atau toleransi, penurunan perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai agama, atau peningkatan kepatuhan terhadap aturan-aturan moral. Perubahan sikap ini diharapkan mencerminkan dampak dari literasi keagamaan yang telah mereka peroleh, disesuaikan dengan karakteristik dan tantangan yang dihadapi oleh siswa di SLB Gampengrejo.